

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN HASIL BELAJAR MK ILMU SOSIAL DAN BUDAYA DASAR PADA MAHASISWA TINGKAT I DIPLOMA III KEBIDANAN DI POLTEKES SURAKARTA

Erni Safiatun Sholikah, Ari Kurniarum & Agus Winarso
Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Kebidanan

ABSTRAK

Lingkungan institusi pendidikan merupakan lingkungan pendidikan utama, karena di sekolah berlangsung interaksi pendidikan yang paling formal. Berdasarkan karakteristik interaksi sosial dan hasil belajar individu yang berbeda - beda menghadapi individu pada perubahan - perubahan dan tuntutan - tuntutan sehingga diperlukan adanya interaksi sosial khususnya pada lingkungan pendidikan. Kesulitan dalam interaksi sosial untuk menghadapi perkembangan di lingkungan asrama maupun lingkungan kampus akan mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan hasil belajar Mata Kuliah (MK) ilmu sosial dan budaya dasar pada mahasiswa tingkat I Diploma III Kebidanan di Poltekkes Surakarta.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Deskriptif korelasional*. Populasi yang digunakan adalah 115 mahasiswa tingkat I Tahun Ajaran 2013/2014. Sampel dalam penelitian ini 40 mahasiswa, dengan pengambilan sampling alokasi (*allocated sampling*). Pengambilan data dengan dokumentasi dan kuisioner.

Hasil korelasi kendall tau diperoleh hasil 0,445 sehingga tingkat hubungan adalah sedang dan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini berarti ($0,000 < 0,05$) sehingga ada hubungan antara interaksi sosial dengan hasil belajar MK Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Pada Mahasiswa Tingkat I Diploma III Kebidanan Di Poltekkes Surakarta.

Sehingga Kesimpulan pada penelitian ini terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan hasil belajar dan nilai koefisien korelasi bertanda positif yang berarti bahwa semakin baik interaksi sosial mahasiswa maka hasil belajar mata kuliah ilmu sosial dan budaya dasar juga semakin baik.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak ia dilahirkan, ia membutuhkan pergaulan dengan orang - orang lain untuk memenuhi kebutuhan - kebutuhannya (Gerungan, 2010). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama yang karena berhubungan menimbulkan sebuah interaksi sosial (*social interaction*). Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi (Effendy, 2008). Menurut Gerungan (2010),

interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

Memasuki dunia perguruan tinggi berarti melibatkan diri dalam situasi hidup dan situasi akademis yang secara fundamental berbeda dengan apa yang pernah dialami dalam lingkungan sekolah lanjutan atas. Sebagai konsekuensinya mahasiswa wajib mengadakan adaptasi dengan

dunia baru yang penuh lika - liku dan seluk beluk serta penuh risiko, terutama adaptasi pola berfikir, belajar, berkreasi, dan bertindak / beramal dalam menggumuli kehidupan kampus (Salam, 2004). Dikatakan oleh Sukmadinata (2011) bahwa lingkungan institusi pendidikan merupakan lingkungan pendidikan utama, karena di sekolah berlangsung interaksi pendidikan yang paling formal. Interaksi pendidikan mempunyai suatu ciri dan fungsi khusus, yaitu bersifat dan berfungsi membantu perkembangan siswa.

Berkaitan dengan penyesuaian diri di asrama, berdasarkan pengalaman langsung penulis selama 2 tahun menjadi penghuni di asrama yakni tahun 2008 - 2009 di asrama cukup banyak anggota asrama yang umumnya berasal dari daerah kabupaten yang berbeda - beda dan ada juga yang berasal dari luar Jawa sehingga komunikasi antar tiap individu menyesuaikan dari tempat asal mereka berasal dikarenakan bahasa daerah yang berbeda sehingga komunikasi cenderung menggunakan bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Kesulitan dalam interaksi sosial dengan kehidupan di asrama juga berkaitan dengan kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab dalam mengikuti aturan hidup yang ada di asrama, misalnya tidak bisa keluar dari asrama dengan semaunya, atau tidak bisa menggunakan "hand phone" dengan bebas, yang membuatnya merasa tidak kerasan dan ingin pulang. Menurut Wijaya (2008), para siswi yang tinggal di asrama mengalami "transisi asrama" yakni transisi dari tempat tinggal yang lama bersama orangtua dan keluarga ke tempat tinggal yang baru yakni asrama yang menghadapkan dirinya pada perubahan - perubahan dan tuntutan - tuntutan baru. Perubahan tersebut meliputi lingkungan asrama yang baru, pendamping asrama sebagai pengganti orangtua, teman baru, aturan, dan irama kehidupan asrama,

serta perubahan lain sebagai akibat jauh dari orang tua.

Berdasarkan wawancara dari para mahasiswa tingkat I yang berada di asrama mereka terkejut hari pertama tinggal di asrama karena harus berbagi dengan teman - temannya dalam hal waktu dan kegiatan sehari - hari terutama bagi mahasiswa yang mendapatkan kamar asrama dimana satu kamar ditempati oleh 12 mahasiswa dimana suasana dan situasi yang tidak begitu kondusif untuk belajar, mereka harus pintar mencari waktu dan tempat sendiri untuk belajar. Pada lingkungan asrama mahasiswa dituntut agar dapat membagi waktu antara belajar materi kuliah dan asrama dengan suasana yang sangat berbeda dengan dirumah. Keadaan tersebut membuat beberapa mahasiswa menjadi kurang termotivasi untuk belajar atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, salah satu mahasiswa mengaku masih sulit untuk berinteraksi dengan seluruh penghuni asrama karena adanya masa transisi dimana dari lingkungan rumah ke lingkungan asrama yang menuntut mahasiswa untuk hidup mandiri dan saling berbagi sesama penghuni asrama, mahasiswa lain juga mengatakan bahwa banyaknya tugas yang harus diselesaikan membuat mereka merasa memiliki waktu yang sangat terbatas untuk mengerjakan tugas dan sebagian lagi sering remidi karena nilai ujian kurang karena sulitnya menemukan keadaan yang kondusif untuk belajar. Sebagian lagi mengaku bahwa sebenarnya ingin belajar, namun melihat teman-temannya bergurau menjadi tertarik untuk ikut dalam permainan teman-temannya dengan alasan ingin mencari hiburan karena jenuh dengan aktivitas yang sudah dijalani di kampus dan di asrama. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penundaan dalam mengerjakan tugas dari dosen yang dapat menimbulkan suatu kebiasaan dengan konsekuensi negatif, seperti waktu menjadi terbuang sia-sia dan tugas-tugas

menjadi terbengkalai. Keadaan tersebut membutuhkan kemampuan menyesuaikan diri yang baik agar tidak timbul masalah - masalah saat menghadapi perkembangan di lingkungan asrama maupun lingkungan kampus dimana akan mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud meneliti mengenai hubungan antara interaksi sosial dengan hasil belajar ilmu sosial dan budaya dasar pada mahasiswa tingkat I Diploma III Kebidanan di Poltekkes Surakarta. Peneliti mengambil hasil belajar ilmu sosial dan budaya dasar dikarenakan penyajian mata kuliah ilmu budaya dasar tidak lain merupakan usaha yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep - konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah - masalah manusia dan kebudayaan terutama bagian penting untuk lingkup asrama dimana terdapat budaya yang berbeda - beda dari tempat asal mahasiswa pernah tinggal.

TINJAUAN PUSTAKA

Interaksi Sosial

Menurut Gerungan (2010), interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh setiap siswa, baik ketika dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah dan keluarganya sendiri. Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan yang

pertama yaitu belajar adalah hasil perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat dari pengalaman, rumusan kedua yaitu belajar ialah proses untuk memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya pelatihan khusus (Syah,2013).

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar (Abdurahman, 2003). Hasil belajar bukan hanya berupa penguasaan pengetahuan, tetapi juga kecakapan dan keterampilan dalam melihat, menganalisis dan memecahkan masalah, membuat rencana dan mengadakan pembagian kerja, dengan demikian aktivitas dan produk yang dihasilkan dari aktivitas belajar mendapat penilaian (Sukmadinata, 2011).

Ilmu Sosial dan Budaya Dasar

Ilmu sosial budaya dasar adalah bertujuan untuk mengembangkan kepribadian manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk budaya yang berwawasan luas dan kritis serta dapat menyelesaikan sebuah masalah dengan baik, memahami konsep - konsep dasar tentang manusia sebagai makhluk sosial.

Ilmu sosial budaya dasar selalu membantu perkembangan wawasan pemikiran yang lebih luas dan ciri - ciri kepribadian yang diharapkan dari setiap anggota golongan pelajar Indonesia khususnya berkenaan dengan sikap dan tingkah laku serta pola pikir manusia dalam menghadapi manusia lain termasuk pula sikap dan tingkah laku serta pola pikir manusia terhadap manusia yang bersangkutan ([http: web.unair.ac.id](http://web.unair.ac.id)).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif korelasional. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *cross sectional*.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Kampus III Jurusan Kebidanan Poltekkes Surakarta

yang terletak Jalan Ksatrian No 2 Danguran Klaten Selatan. Waktu yang digunakan oleh peneliti dalam pengambilan data untuk penelitian dilaksanakan pada 11 Desember 2013 sampai 31 Mei 2014. Populasi yang digunakan adalah 115 mahasiswa tingkat I Tahun Ajaran 2013/2014. Sampel dalam penelitian ini 40 mahasiswa, dengan pengambilan sampling alokasi (*allocated sampling*). Instrumen penelitian ini adalah kuisioner yang menggunakan *skala likert* dan dokumentasi untuk melihat hasil belajar Mata Kuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.

Analisis Univariat dideskripsikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk mendeskripsikan interaksi sosial dan prestasi belajar. Analisis bivariat yang digunakan adalah dengan menggunakan uji korelasi Kendal Tau dengan bantuan program komputer *SPSS 16.0 for windows*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Saudara

Jumlah Saudara	Frekuensi	Persentase (%)
0	2	5,0
1	20	50,0
2	15	37,5
3	3	7,6
Jumlah	40	100

Pada tabel 1. berdasarkan karakteristik jumlah saudara dari 40 mahasiswa menunjukkan bahwa dari responden tersebut ada yang tidak memiliki saudara yaitu 2 mahasiswa (5,0%), kemudian responden memiliki 1 orang saudara yaitu sebanyak 20 mahasiswa (50,0%), sementara yang tidak memiliki saudara sebanyak 2 mahasiswa (5,0%), yang memiliki 2 saudara sebanyak 15 mahasiswa (37,5%) dan yang memiliki 3 orang saudara adalah 3 mahasiswa (7,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Teman Dekat

Teman Dekat	Frekuensi	Persentase (%)
Memiliki	34	85,0
Tidak Memiliki	6	15,0
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa dari 40 mahasiswa sebagian besar responden memiliki teman dekat yaitu sebanyak 34 mahasiswa (85,0%) dan yang tidak memiliki teman dekat sebanyak 6 mahasiswa (15,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pernah Berpisah Dengan Orang Tua

Berpisah dengan orang tua	Frekuensi	Persentase (%)
Pernah	12	30,0
Tidak Pernah	28	70,0
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa dari 40 mahasiswa sebagian besar responden tidak pernah berpisah dengan orang tua yaitu sebanyak 28 mahasiswa (70,0%) dan responden yang pernah berpisah dengan orang tuanya sebanyak 12 mahasiswa (30,0%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial

Interaksi Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	11	27,5
Sedang	20	50,0
Tinggi	9	22,5
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai interaksi sosial dalam kategori sedang yaitu 20 mahasiswa (50,0%), untuk mahasiswa yang mempunyai interaksi sosial rendah sebanyak 11 mahasiswa (27,5%) selanjutnya mahasiswa yang mempunyai interaksi sosial tinggi adalah 9 mahasiswa (22,5%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Mata Kuliah (MK) Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar

Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
A+	20	50,0
A	14	35,0
B	6	15,0
C	0	0
D	0	0
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa dari 40 mahasiswa sebagian besar responden memperoleh nilai A+ pada mata kuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD) yaitu 20 orang (50,0%), responden yang memiliki nilai A sebanyak 14 mahasiswa (35,0%), responden yang memiliki nilai B sebanyak 6 mahasiswa (15,0%), selanjutnya untuk nilai C dan D tidak ada mahasiswa yang mendapatkan nilai tersebut.

Tabel 6. Hubungan Interaksi Sosial Dengan Hasil Belajar MK Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar

Kendall Tau	Interaksi Sosial	Interaksi sosial Hasil Belajar		
		Correlation Coefficient	1,000	,445(**)
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	40	40
	Hasil Belajar	Correlation Coefficient	,445(**)	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	40	40

Hasil korelasi kendall tau diperoleh hasil 0,445 sehingga tingkat hubungan adalah sedang dan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini berarti ($0,000 < 0,05$) sehingga ada hubungan antara interaksi sosial dengan hasil belajar MK Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Pada Mahasiswa Tingkat I Diploma III Kebidanan Di Poltekkes Surakarta dengan tingkat hubungan sedang dikarenakan adanya kemungkinan terdapat faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial selain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Nilai koefisien korelasi bertanda positif yang berarti bahwa semakin baik interaksi sosial mahasiswa maka hasil belajar mata kuliah ilmu sosial dan budaya dasar juga semakin baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapat sebagian besar mahasiswa memiliki saudara, saudara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah saudara sekandung yang tinggal dalam satu atap atau satu rumah. Proses interaksi sosial antara mahasiswa yang memiliki saudara dengan yang tidak memiliki

saudara tentu berbeda. Interaksi sosial awal dimulai dari lingkungan keluarga karena individu paling awal hidup di lingkungan keluarga. Menurut Hurlock (2005) Keluarga merupakan fondasi primer bagi perkembangan kemampuan sosial seseorang, perkembangan anak akan tergantung pada keberfungsian keluarganya. Keluarga menjadi model dan pembimbing dalam mengajarkan pola-pola perilaku yang dapat diterima secara sosial menjelaskan saudara kandung merupakan dunia sosial pertama individu, maka bagaimana perasaan dan perlakuan diantara mereka merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri, yang merupakan inti pola kepribadian.

Menurut Setiadi (2013) sebagai makhluk sosial anak pasti punya teman dan pergaulan dengan teman akan menambah pembendaharaan informasi yang akhirnya akan mempengaruhi berbagai jenis kepercayaan yang dimilikinya. Kumpulan kepercayaan yang dimiliki anak akan membentuk sikap yang dapat mendorong untuk memilih atau menolak sesuatu. Sikap – sikap yang

mengkristal pada diri anak akan menjadi nilai dan nilai tersebut akan berpengaruh pada perilakunya. Setiap orang yang menjadi teman anak akan menampilkan kebiasaan yang dimilikinya, pengaruh pertemanan ini akan berdampak positif manakala kebiasaan teman itu positif pula. Sebaliknya akan berdampak negatif bila sikap dan tabiat yang ditampilkan memang buruk. Pertemanan yang paling berpengaruh timbul adalah teman sebaya, karena diantara mereka relatif terbuka, dan intensitas pergaulannya relatif sering, baik disekolah atau kampus maupun dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat mahasiswa banyak yang belum pernah tinggal di asrama sehingga membutuhkan penyesuaian yang lebih dari mahasiswa yang pernah tinggal di asrama maupun di pondok karena mereka lebih dahulu berpengalaman dan terbiasa berpisah atau tinggal jauh dari kedua orang tuanya. Penyesuaian diri di lingkungan asrama bagi mahasiswa sangat penting hal ini dapat dijelaskan menurut Widiastono (2001) bahwa sekolah berasrama menghadapkan siswa pada berbagai tuntutan sekolah dan asrama seperti tuntutan akan kemandirian, tuntutan akan tanggung jawab, dan tuntutan akademik. Tuntutan akan kemandirian terlihat dari ketentuan yang mengharuskan siswa untuk mampu mengurus sendiri kebutuhan pribadinya, seperti mencuci, menyetriska, dan melakukan tugas piket asrama.

Hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara interaksi sosial dengan hasil belajar ($0,000 < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi bertanda positif yang berarti bahwa semakin baik interaksi sosial mahasiswa maka hasil belajar mata kuliah ilmu sosial dan budaya dasar juga semakin baik.

Ilmu sosial budaya dasar menurut Setiadi (2013) adalah bertujuan untuk mengembangkan kepribadian manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk budaya yang berwawasan luas dan kritis serta dapat

menyelesaikan sebuah masalah dengan baik, memahami konsep – konsep dasar tentang manusia sebagai makhluk sosial. Ilmu sosial budaya dasar selalu membantu perkembangan wawasan pemikiran yang lebih luas dan ciri - ciri kepribadian yang diharapkan dari setiap anggota golongan pelajar Indonesia khususnya berkenaan dengan sikap dan tingkah laku serta pola pikir manusia dalam menghadapi manusia lain termasuk pula sikap dan tingkah laku serta pola pikir manusia terhadap manusia yang bersangkutan. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD) termasuk pada kategori *general education* (pendidikan umum) yang bertujuan untuk membina individu (mahasiswa) untuk menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik, yaitu pendidikan yang berkenaan dengan perkembangan keseluruhan kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan masyarakat dan lingkungan hidup. Hal ini juga didukung oleh pendapat Sumaatmadja (2002) yang mengatakan bahwa :“Pendidikan umum mempersiapkan generasi muda terlibat dalam kehidupan umum sehari – hari dalam kelompok mereka, yang merupakan unsur kesatuan budaya, berhubungan dengan seluruh kehidupan yang memenuhi kepuasan dalam keluarga, pekerjaan, sebagai warga negara, selaku umat yang terpadu serta penuh dengan makna kehidupan.”

Menurut Soekanto (2012) beberapa model atau bentuk interaksi sosial yang dapat dilakukan oleh mahasiswa antara lain adalah :1) Kerja Sama (*Cooperation*), kerjasama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group-nya*) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group-nya*). Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi

kepentingan – kepentingan tersebut.

2) Persaingan (*competition*), persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok – kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang – bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

3) Akomodasi, merupakan proses dimana orang perorangan atau kelompok – kelompok manusia yang mula – mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan – ketegangan

4) Pertentangan atau Pertikaian, adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan dan dengan berbagai jenis atau bentuk interaksi tersebut maka mahasiswa dapat berinteraksi sosial dengan mahasiswa yang lain sesuai dengan bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan Sugiarti (2010) bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap prestasi belajar. Menurut Slameto (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar juga diperoleh dari luar yaitu faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan keluarga dan faktor institusi pendidikan, mencakup diantaranya metode mengajar, kurikulum, relasi pengajar dengan peserta didik, relasi peserta didik, disiplin institusi pendidikan, alat pelajaran, waktu pembelajaran, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis maka penelitian ini dapat diambil kesimpulan Ada hubungan antara interaksi sosial dengan hasil belajar ($0,000 < 0,05$) dengan tingkat hubungan sedang dikarenakan adanya kemungkinan terdapat faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial selain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Nilai koefisien korelasi pada penelitian ini bertanda positif yang berarti bahwa semakin baik interaksi sosial mahasiswa maka hasil belajar mata kuliah ilmu sosial dan budaya dasar juga semakin baik.

Saran

1. Bagi Mahasiswa Poltekkes Surakarta
Mahasiswa Poltekkes Surakarta hendaknya dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya, khususnya lingkungan institusi pendidikan yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran mahasiswa melalui berinteraksi dengan teman-teman kelas ataupun dengan teman di lain kelas.
2. Bagi Institusi Pendidikan Di Poltekkes Surakarta
Institusi pendidikan di Poltekkes Surakarta hendaknya mengadakan kegiatan – kegiatan yang dapat menunjang terjadinya proses interaksi sosial di lingkungan asrama maupun lingkungan kampus.
3. Bagi peneliti lain
Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian tentang faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar, misalnya adalah fasilitas belajar dan kompetensi dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Azwar, S. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, O. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Penerbit Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, A. 2010. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Lutfi, M. 2013. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. (Online). Dari : [Http://web.unair.ac.id](http://web.unair.ac.id) . (26 Februari 2014).
- Hurlock, E. B. (2005). *Perkembangan anak*. (Terjemahan: Agus Dharma). Jakarta: Erlangga.
- Kayadoe, G. 2012. *Hubungan Antara Kompetensi Sosial Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW*. (Online). Dari : <http://repository.library.uksw.edu> . (17 Desember 2013).
- Mu'tadin, Z. 2002. *Penyesuaian Diri Remaja*. (Online). Dari : <http://www.e-psikologi.com/remaja/160802.htm> . (31 Maret 2014).
- Rahim, A. 2012. *Hubungan Antara Hasil Belajar PKn Dengan Perilaku Sosial Siswa Di SMKN 46 Jakarta Timur*. (Online). Dari : <http://skripsippknunj.com> . (18 Desember 2013).
- Riwidikdo, 2009. *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta : Mitra Cendekia Press.
- Salam, 2004. *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Setiadi, E. et al. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Soeharto. 1981. *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1981 Tentang Pembangunan Asrama Mahasiswa Untuk Perguruan Tinggi Di Seluruh Indonesia*. (Online). Dari : www.bphn.go.id/data/documents/81kp040.doc (09 April 2014).
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiarti, R. 2010. *Dukungan Sosial Konsep Diri Dan Prestasi Belajar Siswa SMP Kristen YSKI Semarang*. (Online). Dari : <http://ejournal.gunadarma.ac.id> (17 Desember 2013).
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang : Unnes Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, 2002. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta.
- Surakarta, P. 2013. *Buku Panduan Peraturan Akademik*. Surakarta : Poltekkes Surakarta Press.
- Suyanto, et al. 2009. *Riset Kebidanan Metodologi Dan Aplikasi*. Yogyakarta : Mitra Cendekia.
- Syah, M. 2013. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi.
- Wijaya, H. 2010. *Komunikasi (Komunikasi Dan Humas)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wong, D. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatric*. Jakarta : EGC.
- Yeh, Hsiu-Chen, & Lempers, Jacques D. (2004). *Perceived Sibling Relationships and Adolescent Development*. *Journal of Youth and Adolescence*. (Online). Vol: 33. Dari: <http://www.deepdyve.com/lp/springer-journals/perceived-sibling-relationships-and-adolescent-development-1aT0MW0Q0J/3> . (09 April 2014).